



ANALISIS RESEPSI PENGIKUT AKUN TIKTOK @PODCAST KESELAJE DALAM PENGGUNAAN BAHASA JAKSEL

Refly Andika Berahim, Mayasari, Rastri Kusumaningrum

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

Abstrak

Akun @podcastkeselaje merupakan akun yang viral dengan mengenalkan tren istilah-istilah bahasa jaksel kekinian di media sosial TikTok pada tahun akhir tahun 2021. Hadirnya konten-konten video bahasa jaksel tersebut menuai banyak reaksi dari para penontonnya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana resepsi para followers dalam menanggapi konten video bahasa jaksel pada akun tersebut. Resepsi para followers akan dianalisis menggunakan analisis resepsi Stuart Hall. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori resepsi Encoding-Decoding oleh Stuart Hall. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian dari kelima informan yang telah diwawancarai menunjukkan bahwa resepsi dari para followers dalam menanggapi konten-konten bahasa jaksel tersebut sangat beragam dikarenakan perbedaan latar belakang pekerjaan dan lingkup sosial kelima informan, resepsi kelima informan dalam menanggapi konten-konten bahasa jaksel tersebut di dominasi oleh dominant hegemonic position yang berarti konten-konten tersebut mampu membantu followers dalam mempelajari dan menggunakan istilah-istilah bahasa jaksel tersebut kedalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Analisis Resepsi, TikTok, Podcastkeselaje, Bahasa Jaksel.

PENDAHULUAN

Dengan adanya perkembangan teknologi dan internet saat ini tidak dapat dipungkiri oleh masyarakat, salah satunya adalah media sosial. Media sosial adalah tempat seorang menyampaikan informasi berupa pesan, gambar, audio, ataupun video. Media sosial yang paling banyak digunakan belakangan ini adalah aplikasi *TikTok*. *TikTok* adalah sebuah jejaring sosial dan platform video yang membuat para pengguna pada aplikasi ini dapat membuat konten video dan membagikannya ke jejaring sosial yang lebih luas. *TikTok* bersifat menghibur dan memperluas jejaring sosial dengan memberikan informasi melalui konten yang diproduksi oleh para penggunanya (Kusuma, 2020).

Akun *TikTok* @podcastkeselaje merupakan akun yang memberikan informasi mengenai istilah-istilah baru dalam gaya bicara bahasa anak Jaksel yang menjadi viral di media sosial *TikTok*. Melalui akun @podcastkeselaje, Oza Rangkuti dikenal sebagai pencetus istilah-istilah baru dalam bahasa jaksel yang membuat para pengguna aplikasi *TikTok* yang menonton konten-konten bahasa jaksel tersebut, dapat terhibur dan mempelajari istilah-istilah bahasa jaksel yang disampaikan Oza Rangkuti pada setiap kontennya di akun *TikTok* @podcastkeselaje. Istilah-istilah dan gaya bicara bahasa Jaksel tersebut disajikan melalui konten yang berisi setiap istilah beserta definisinya dan juga sketsa yang menampilkan implementasi dari istilah-istilah tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pada unggahan video konten bahasa Jaksel pertama pada akun *TikTok* @podcastkeselaje sudah ditonton 3,9 juta kali dan mendapatkan 539 ribu *likes*. Pada setiap konten *TikTok* nya, Oza Rangkuti memiliki pembawaan dan intonasi suara yang dianggap khas dan visual yang menarik pada setiap konten bahasa Jakselnya menurut para pengikutnya di *instagram* dan *tiktok*, sehingga akun *TikTok* @Podcastkeselaje

memiliki total *likes* sebanyak 25 juta. Dengan rata-rata total *views* yaitu 1 juta lebih *views* di setiap konten bahasa Jakselnya. Pada konten tersebut Oza Rangkuti menjelaskan istilah-istilah bahasa jaksel melalui kata-kata yang diambil dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Beberapa dari istilah yang disebutkan pada setiap kontennya tidak mengandung arti sebenarnya secara harfiah namun definisi disimpulkan menggunakan konsep realitas pada kehidupan sehari-hari.

Sehingga dengan ada banyak istilah-istilah Bahasa Jaksel yang diperoleh dari konten tersebut, dengan viralnya konten-konten tersebut membuat adanya kebingungan yang terjadi di masyarakat khususnya kalangan remaja usia 17-25 tahun dalam berinteraksi menggunakan istilah-istilah yang mereka pelajari dari konten *TikTok* akun @podcastkeselaje. Istilah-istilah baru yang disampaikan melalui konten bahasa Jaksel pada akun *TikTok* @podcastkeselaje membuat bahasa Jaksel kini tidak harus digunakan oleh remaja yang tinggal di Jakarta Selatan, melainkan para *followers* akun tersebut yang diluar daerah Jakarta Selatan dapat mempelajari istilah-istilah baru bahasa Jaksel yang disampaikan Oza Rangkuti selaku pemilik akun *TikTok* tersebut. Sehingga dapat menciptakan perspektif yang berbeda-beda dikalangan para *followers*-nya. Terdapat perbedaan sudut pandang yang dipengaruhi oleh latar belakang, usia, jenis kelamin dan faktor sosial maupun ekonomi mampu memberikan perbedaan cara pengikut akun tersebut memberikan makna atas konten bahasa Jaksel pada akun *TikTok* @podcastkeselaje.

Dengan adanya perbedaan sudut pandang pada setiap *followers* dalam memaknai konten-konten bahasa jaksel oleh akun @podcastkeselaje tersebut, penelitian ini akan menggunakan analisis resepsi. Analisis resepsi adalah pendekatan yang akan mempelajari

tentang bagaimana khalayak dapat memaknai pesan yang telah disampaikan melalui sebuah media. Penelitian ini menggunakan teori resepsi yang dikembangkan oleh Stuart Hall, menurut teori ini yaitu studi penerimaan pesan atau resepsi ini berbasis pada khalayak yang memusatkan perhatian kepada bagaimana macam anggota khalayak memaknai pesan. Konsep dasar pada teori resepsi ini adalah proses *encoding* dan *decoding* (Brian L. Ott dan Robert L. Mack, 2020). *Encoding* merupakan proses memberikan makna pada suatu kode, dan *Decoding* adalah proses memaknai pesan yang telah disampaikan oleh khalayak melalui media (McQuail, 2011).

Penelitian ini berfokus pada proses *decoding* oleh para *followers* akun *TikTok @podcastkeselaje* dalam menanggapi informasi dan pesan yang disampaikan melalui konten-konten bahasa jaksel akun *@podcastkeselaje*. Dalam proses *decoding* terhadap pesan media, khalayak memiliki tiga pola pemikiran yaitu *Dominant Hegemonic Position*, *Negotiated Position*, dan *Oppositional Position* (Morrisan, 2013). Dengan adanya tiga klasifikasi pola pemikiran dalam proses *decoding* tersebut akan menjadi dasar dari klasifikasi analisis respon pada penelitian ini, yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana resepsi para *followers* terhadap penggunaan bahasa jaksel melalui konten-konten video pada akun *TikTok @podcastkeselaje*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis resepsi *encoding* dan *decoding* Stuart Hall. Penggunaan pendekatan deskriptif kualitatif pada penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menggambarkan bagaimana proses dalam suatu hasil penelitian dengan tidak membuas

kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono, 2018).

Adapun penelitian ini menggunakan teori resepsi Stuart Hall yang akan berfokus pada proses *decoding* para *followers* akun *TikTok @podcastkeselaje*. Pada penelitian ini terdapat objek penelitian yaitu konten *TikTok* pada penggunaan bahasa jaksel melalui akun *@podcastkeselaje*, sedangkan subjek pada penelitian ini adalah *followers* akun *TikTok @podcastkeselaje*. Peneliti akan membagi dua jenis konten yang di buat oleh akun *TikTok @podcastkeselaje* yaitu konten penjelasan istilah-istilah bahasa jaksel dan konten sketsa penerapan istilah-istilah bahasa jaksel tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan teori resepsi ini bertujuan untuk membantu peneliti dalam mengklasifikasi para audiensnya apakah termasuk kedalam kategori *dominant hegemonic position*, *negotiated position* atau *oppositional position*. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik *purposive sampling* dalam menentukan informan guna membantu peneliti dalam memperoleh data-data agar sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan tiga jenis teknik dalam pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penentuan informan pada penelitian ini pun memiliki kriteria tertentu guna membantu peneliti dalam mendapatkan sumber data yang valid melalui pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan dalam penentuan informan, kriteria informan pada penelitian ini yaitu informan berusia 18-25 tahun, informan merupakan *followers* akun *TikTok @podcastkeselaje*, menonton konten bahasa jaksel pada akun tersebut dan pernah memiliki intensitas menonton konten bahasa jaksel pada akun tersebut minimal tiga kali dalam seminggu. Pada penelitian ini peneliti mengumpulkan lima informan yang

memenuhi kriteria pada penentuan informan sebelumnya dan akan diklasifikasikan apakah masuk kedalam kategori *dominant hegemonic position*, *negotiated position* atau *oppositional position*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti membagi proses analisis resepsi konten bahasa jaksel menjadi 2 tipe konten bahasa jaksel yang dibuat oleh akun TikTok @podcastkeselaje. Konten pertama yaitu adalah salah satu konten definisi istilah-istilah bahasa jaksel yang berisi tentang penyebutan istilah-istilah dalam bahasa jaksel dan arti dari istilah-istilah tersebut. Dan konten kedua yaitu konten pengimplementasian istilah-istilah bahasa jaksel melalui sketsa kehidupan sehari-hari.

Resepsi dan Analisis Posisi Followers Terhadap Konten Pertama (Definisi Istilah-istilah Bahasa Jaksel)



Gambar 1. Konten Definisi Istilah Bahasa Jaksel

Sumber: Akun TikTok @podcastkeselaje

Istilah-istilah bahasa jaksel yang dijelaskan Oza Rangkuti pada konten pertama yaitu *spill* yang berarti mengungkapkan rahasia, *anxiety* yang berarti deg-degan, *overthinking* yang berarti banyak pikiran, *healing* yang berarti liburan, *bipolar* atau *moodswing*

yang berarti orang yang memiliki emosi yang tidak stabil, *sleepycall* yang berarti teleponan bersama pasangan sampai tertidur, *negative vibes* yang berarti tidak terlalu mendukung dan sebaliknya terlalu mendukung disebut *toxic positivity*, terlalu membela wanita bisa disebut *feminist* dan terlalu membela pria bisa disebut *toxic masculinity*, pertemanan yang saling mendukung dinamakan *support system*, sulit menikmati hidup disebut juga *anhedonia*, menyalahkan orang lain disebut dengan *gaslighting*, *work life balanced* yang berarti bekerja secukupnya, selain itu Oza Rangkuti juga menyinggung sedikit tentang istilah *insecure*, *selfloved* dan *fear of missing out*.

Hasil wawancara penulis dengan informan 1 pada konten pertama yaitu, karena latar belakang pendidikan informan 1 adalah seorang mahasiswa S2 pendidikan Bahasa Inggris, informan 1 memiliki pandangan bahwa beberapa istilah bahasa jaksel yang disampaikan pada konten tersebut tidak sesuai dengan makna sesungguhnya secara harfiah dalam bahasa Inggris dan tidak semua istilah tersebut dapat diimplementasikan kedalam kehidupan sehari-hari. Namun menurutnya beberapa istilah-istilah dapat dipelajari dan diimplementasikan kedalam pergaulan sehari-hari, khususnya teman sederajat guna memudahkan informan 1 dalam bersosialisasi dan menambah wawasan dalam mempelajari istilah-istilah baru dalam bahasa Inggris. Dan dapat disimpulkan bahwa informan 1 memiliki pemaknaan ***negotiated position*** terhadap konten definisi istilah bahasa jaksel @podcastkeselaje.

Informan 2 memiliki respon yang positif dalam menanggapi isi konten definisi istilah-istilah bahasa jaksel yang disampaikan pada akun tersebut. Menurutnya, istilah-istilah tersebut sering kali diutarakan dalam lingkup sosial informan 2. Dengan adanya konten tersebut, membantu

informan 2 dalam menambah wawasan tentang istilah-istilah bahasa jaksel yang sedang tren dan memudahkannya dalam bersosialisasi. Informan 2 juga menjelaskan bahwa karena latar belakang pekerjaan informan 2 yaitu di bidang industri kreatif, sangat penting baginya untuk mengikuti istilah-istilah baru bahasa jaksel yang sedang tren di media sosial. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa informan 2 masuk kedalam tipe ***dominant hegemonic position***.

Pada konten pertama, Informan 3 beranggapan bahwa istilah-istilah bahasa jaksel pada konten tersebut hanya bertujuan sebagai hiburan dan ia beranggapan bahwa konten tersebut hanya canda semata yang bertujuan untuk menunjukkan bagaimana orang-orang yang tinggal atau bekerja di Jakarta selatan berkomunikasi satu sama lain. Informan 3 memiliki pemikiran bahwa ia tidak harus mempelajari istilah-istilah tersebut karena lingkungannya tidak menggunakan istilah-istilah bahasa jaksel yang disampaikan oleh akun *TikTok* @podcastkeselaje, informan 3 memiliki tipe ***oppositional position***.

Informan 4 memiliki pandangan bahwa dengan adanya konten tersebut, sangat membantunya dalam menambah pengetahuan dan kosakata baru yang dapat dipelajari dan diaplikasikan kedalam pergaulan dan pekerjaannya. Informan 4 beranggapan bahwa sebagai kreator konten di media sosial untuk saat ini harus memerhatikan tren dan terus mengikuti tren, menurutnya dengan adanya konten tersebut ia sangat terbantu dengan istilah-istilah baru yang belum pernah ia pelajari sebelumnya. Informan 4 juga beranggapan tentang bagaimana istilah-istilah bahasa jaksel yang dipelajari dari konten tersebut dapat membantunya dalam bersosialisasi kepada pelanggan dalam pekerjaannya sebagai barista di Jakarta

Selatan, informan 4 masuk kedalam tipe ***dominant hegemonic position***.

Informan 5 sangat tertarik dengan konten tersebut karena ia setuju pada semua istilah bahasa jaksel yang disampaikan. Menurutnya istilah-istilah bahasa jaksel pada konten tersebut sangat seru untuk dipelajari dan dipakai dalam bersosialisasi dengan teman-temannya. Informan 5 mengatakan bahwa istilah-istilah bahasa jaksel tersebut sangat seru apabila digunakan untuk bercanda dan mengobrol dengan teman, mengingat Oza Rangkuti memiliki latar belakang sebagai *stand up comedian*, dan menurut informan 5, apa yang disampaikan Oza Rangkuti pada akun *TikTok* @podcastkeselaje melalui konten tersebut adalah istilah-istilah yang tidak asing digunakan oleh sebagian besar remaja yang tinggal di Jakarta Selatan. Informan 5 masuk kedalam tipe ***dominant hegemonic position***.

Resepsi dan Analisis Posisi Followers Terhadap Konten Kedua (Sketsa Jaksel Lovestory)



Gambar 2. Konten Sketsa Bahasa Jaksel

Sumber: Akun Tiktok @podcastkeselaje

Pada konten kedua berisi pesan tentang bagaimana pengaplikasian istilah-istilah bahasa jaksel dalam sebuah percakapan melalui sketsa yang dibuat oleh Oza Rangkuti melalui konten video pada akun *TikTok*

@podcastkeselaje. Istilah-istilah bahasa jaksel yang disebutkan dalam konten ini yaitu meliputi *human diary, friendly, flirty, crush, sugarcoating, playing victim, trust issue, quarter life crisis, manly, financially stable, social butterfly*, dan lain-lain. Beberapa istilah tersebut disampaikan melalui dialog-dialog melalui sketsa yang menceritakan Oza Rangkuti dan kekasihnya yang saling berdebat satu sama lain karena Oza Rangkuti merasa cemburu dengan kekasihnya. Konten sketsa tersebut sudah ditonton sebanyak 7,2 juta kali dan memiliki *likes* sebanyak 630 ribu dan menuai komentar sebanyak 14 ribu komentar.

Pada konten kedua, informan 1 memiliki pandangan bahwa dengan adanya konten sketsa jaksel *lovestory* dapat membuatnya mengetahui bagaimana penempatan istilah-istilah bahasa jaksel yang sudah dijelaskan sebelumnya kedalam suatu kalimat melalui dialog-dialog pada konten tersebut, sehingga dapat lebih mengerti maksud dari penggunaan istilah tertentu untuk suatu kondisi tertentu. Dengan pernyataan informan 1, maka informan 1 dapat masuk kedalam tipe ***dominant hegemonic position***.

Informan 2 menyatakan bahwa konten sketsa yang disajikan cukup menarik dan sesuai dengan pengalaman informan 2 dalam lingkup sosial pergaulan remaja di Jakarta Selatan. Menurutnya, dengan adanya konten sketsa tersebut dengan adanya dialog-dialog dalam percakapan melalui konten video sketsa tersebut menandakan bahwa, penggunaan beberapa istilah bahasa jaksel dapat digunakan dalam beberapa kondisi dan momen tertentu. Pada konten ke dua, informan 2 masuk ke dalam tipe ***dominant hegemonic position***.

Menurut informan 3, konten sketsa jaksel *lovestory* hanya berupa hiburan semata, informan 3 memiliki pemikiran bahwa konten sketsa tersebut

hanya bertujuan sebagai bercandaan yang sedikit menyindir masyarakat Jakarta Selatan, dalam penggunaan istilah-istilah bahasa jaksel pada konten tersebut. Informan 3 tidak setuju dengan istilah-istilah yang disampaikan pada konten sketsa tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa informan 3 masuk ke dalam tipe ***oppositional position***.

Informan 4 menyatakan setuju dengan beberapa istilah-istilah bahasa jaksel yang disampaikan pada dialog-dialog pada konten sketsa tersebut, meskipun menurutnya meskipun latar belakang Oza Rangkuti adalah seorang komedian, nampaknya ia mampu memberikan pengetahuan dan hiburan secara bersamaan. Namun menurut informan 2, beberapa istilah yang disampaikan pada konten tersebut kurang cocok untuk diimplementasikan di kehidupan sehari-hari, dapat disimpulkan bahwa informan 4 berada dalam posisi ***negotiated position***.

Informan 5 mengungkapkan bahwa dengan adanya dialog-dialog dalam percakapan pada konten sketsa jaksel *lovestory* ini membantunya dalam menempatkan istilah-istilah bahasa jaksel kedalam kalimat tertentu, informan 5 mampu mengerti lebih jauh arti dari beberapa istilah tersebut karena dibantu dengan adanya dialog dan situasi yang menjelaskan kapan istilah-istilah tersebut harus digunakan, informan 5 memiliki tipe ***dominant hegemonic position***.

SIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa resepsi dan interpretasi para informan yang merupakan *followers* akun *TikTok* @podcastkeselaje sangat beragam pada konten pertama di dominasi oleh ***dominant hegemonic position***, yang berarti dengan adanya konten definisi dari setiap istilah-istilah bahasa jaksel tersebut mampu menambah wawasan para penonton

dalam beradaptasi dengan lingkup sosial dan pekerjaannya masing-masing dengan terus mengikuti tren yang ada di media sosial. Sedangkan konten kedua juga di dominasi oleh ***dominant hegemonic position*** yang berarti informasi yang disampaikan melalui konten-konten video sketsa tersebut dapat membantu para penonton dalam mengetahui makna lebih detail tentang istilah-istilah bahasa jaksel tersebut melalui dialog-dialog dengan situasi dan momen tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

Aji, W. N., & Setiyadi, D. B. P. (2020). Aplikasi Tik Tok sebagai media pembelajaran keterampilan bersastra. *Metafora: jurnal pembelajaran bahasa dan sastra*, 6(2), 147-157.

Kusuma, D. N. S. C. (2020). Penggunaan Aplikasi Media Sosial Berbasis Audio Visual dalam Membentuk Konsep Diri (Studi Kasus Aplikasi Tiktok).

McQuail, D. (2011). *Teori komunikasi massa*.

Morrison. (2013). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.

Ott, B. L., & Mack, R. L. (2020). *Critical media studies: An introduction*. John Wiley & Sons.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.